

## STRATEGI PEMBELAJARAN MENGATASI KESULITAN ANAK SD DALAM MENERJAKAN SOAL CERITA MATEMATIKA

**ZAHA TUSSITA<sup>1</sup>, SUCI RAHMA YUNISAH<sup>2</sup>, KHOTNA SOPIYAH<sup>3</sup>**

PGMI, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: [suciryunisah@gmail.com](mailto:suciryunisah@gmail.com)<sup>1</sup>, [zahratussitapulungan@gmail.com](mailto:zahratussitapulungan@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[khotnasopiyah@uinsyahada.ac.id](mailto:khotnasopiyah@uinsyahada.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Soal cerita matematika, yang memerlukan pemahaman konsep matematika dan keterampilan membaca yang baik, dapat menjadi hambatan besar dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merinci berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan cerita matematika anak SD. Metode kajian literatur digunakan untuk menjelaskan berbagai strategi pembelajaran yang terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan anak SD dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kajian ini menemukan bahwa penggunaan materi ajar yang kontekstual, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, penerapan teknologi dalam pembelajaran matematika, dan penggunaan aktivitas berbasis permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dapat meningkatkan kemampuan anak SD untuk menyelesaikan soal cerita matematika. Metode pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, dan materi ajar yang kontekstual membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika juga meningkatkan variasi dan meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran.

**Kata Kunci :** Soal cerita, Matematika SD, sulit

### ABSTRACT

Mathematical storytelling, which requires an understanding of mathematical concepts and good reading skills, can be a major obstacle to learning. This study aims to evaluate and detail various effective learning strategies to overcome the difficulties of mathematical stories of children. Literary study methods are used to explain various strategies of learning that have proven to be successful in improving the ability of children in solving maths. The study found that using contextual teaching materials, using problem-based learning approaches, applying technology in mathematics learning, and using game-based activities to enhance student motivation and involvement can improve the ability of children to solve mathematical stories. Problem-based teaching methods improve student problem-solving skills, and contextualized teaching material helps students better understand math concepts.

**Keywords :** Story Question, Elementary School Math, Difficult

### PENDAHULUAN

Belajar atau berlatih merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh individu untuk meningkatkan keahlian diri dimana sebelumnya peserta didik yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu berbagai hal. Kegiatan belajar ini juga bisa membuat siswa dari tidak bisa melaksanakan sesuai menjadi sanggup melaksanakan sesuatu, ataupun dari yang tidak ahli menjadi ahli. Terdapat 3 faktor utama dalam belajar dan berlatih yakni terdapat suatu pergantian sikap, peningkatan pengalaman, dan perkembangan ilmu (Safitri & Dafit, 2021). Sekolah sendiri memegang peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang efisien. Cara dan strategi pembelajaran di sekolah dasar seharusnya bisa menciptakan suasana yang interaktif dan inspiratif serta terdapat

lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga bisa memotivasi peserta didik di sekolah dasar.

Sekolah Dasar ialah suatu lembaga yang diatur oleh negara dimana menjadi pendidikan awal siswa yang berlangsung selama 6 tahun mulai dari bangku kelas 1 hingga kelas 6 di seluruh Indonesia. Sekolah Dasar ini menjadi dasar pembelajaran resmi yang memuat berbagai pembelajaran yang wajib diajarkan dan dikemas dalam bentuk kurikulum. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah dasar (SD) ini ditujukan kepada peserta didik dengan didampingi modul dan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan di SD yaitu pembelajaran agama, pembelajaran kebangsaan (PKN), pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Matematika, dan pembelajaran Olahraga, Senibudaya, dan beberapa mata pelajaran muatan lokal. Salah satu mata pembelajaran yang dirasa cukup sulit bagi peserta didik sekolah dasar ialah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika ini mempunyai fungsi agar peserta didik bisa mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan seperti soal mengenai perhitungan, geometri, dan berbagai persoalan dalam kehidupan lainnya (Siti Apsoh et al, 2022).

Dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, matematika menjadi bagian dari mata pembelajaran yang diberikan untuk melengkapi peserta didik agar mempunyai keahlian dalam berpikir kritis, analitis, inovatif, dan keahlian untuk memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran matematika ini disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Dasar Pembelajaran (BNSP, 2006) yang menyebutkan bahwa pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk (1) menguasai model matematika dan menerapkan rancangan algoritma untuk menemui jalan keluar permasalahan, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun manipulasi matematika untuk membentuk generalisasi, menyusun bukti maupun penjelasan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan untuk memahami suatu masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberikan tafsiran solusi didapatkan, (4) mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, maupun media lain guna memperjelas suatu keadaan maupun masalah, (5) mempunyai sikap menghargai dalam kegunaan matematika dalam menjalani kehidupan sehari-hari yakni mempunyai rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta menunjukkan sikap ulet maupun percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kesulitan belajar Matematika sering disebut sebagai *diskalku* (diskalkulis). Kesulitan belajar Matematika lebih sering ditemui dibandingkan dengan mata pembelajaran lainnya. Kesulitan Belajar Matematika ialah suatu kendala mengenai gangguan yang dialami oleh siswa ketika melakukan pembelajaran Matematika. Kesulitan ini biasanya dialami ketika menyelesaikan soal cerita Matematika seperti kesalahan dan kekeliruan dalam berhitung, kesulitan menangkap dan mengimplementasikan rumus matematika, maupun melupakan konsep matematika (Siti Apsoh et al, 2022). Salah satu bentuk kesulitan belajar matematika yang ditemukan dari hasil amatan pada SDN Winarajan yang mungkin juga ditemui di berbagai bangku sekolah dasar lainnya ialah mengenai kesulitan dalam mengerjakan soal matematika.

Soal cerita matematika menjadi kesulitan yang dialami peserta didik di bangku SD karena beberapa kendala seperti kesalahan dalam berhitung, konsep matematika yang belum matang, ataupun hambatan dalam menalar soal narasi ke dalam model matematika (Komalasari & Wihaskoro, 2017). Beberapa siswa belum bisa mengimplementasikan model matematika dalam konsep berhitung di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa belum bisa memecahkan permasalahan yang ditemuinya di kehidupan, menggunkan konsep matematika. Padahal, penyelesaian soal cerita ini menjadi hal yang penting untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu, permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran di bangku SD ialah kurangnya keaktifan siswa secara menyeluruh dalam mengikuti pembelajaran dimana hanya beberapa siswa saja yang aktif sementara yang lain cenderung pasif dan tertinggal dalam pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Manfaat yang bisa didapatkan ialah ketepatan penggunaan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dapat mengatasi permasalahan mengenai kesulitan siswa untuk mengerjakan soal cerita matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Guru harus tahu bagaimana mengatasi kesulitan anak dalam soal cerita matematika agar mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa. Melakukan observasi dan berkomunikasi dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar adalah cara terbaik untuk mengetahui karakteristik siswa. Sifat dan gaya belajar masing-masing siswa biasanya dapat diamati melalui dua metode tersebut (Nurjanah et al., 2020). Selain itu, evaluasi diagnosis dapat dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik siswa melalui angket atau wawancara.

Dalam hal ini, karakteristik siswa adalah kualitas unik yang mencakup sikap, minat, gaya belajar, motivasi belajar, kemampuan berpikir, dan keterampilan awal (Septianti & Afiani, 2020). Peserta didik sekolah dasar umumnya senang bermain, bekerja dalam kelompok, banyak bergerak, dan senang memperagakan. Anak SD dianggap sebagai anak-anak, sehingga mereka menghadapi banyak masalah belajar, seperti masalah fokus belajar, masalah menulis, masalah berhitung, dan masalah membaca (Mutia, 2021).

Untuk tujuan siswa SDN 2 Wanarejan, metode pengamatan secara langsung digunakan, angket dan wawancara disebarluaskan kepada siswa dan wali kelas SDN tersebut. Hasil menunjukkan bahwa guru dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran jika pelajaran disampaikan dengan menarik dan tidak terlalu banyak tugas yang harus mereka selesaikan. Selain itu, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, seperti tanya jawab dan diskusi, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Untuk tujuan siswa SDN 3 Wanarejan, metode pengamatan secara langsung digunakan, angket didistribusikan dan wawancara dilakukan dengan guru wali kelas dan siswa. Hasil menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa senang mengikuti pelajaran karena sesuai dengan minat dan bakatnya, dan beberapa siswa tidak tertarik untuk belajar karena merasa pelajaran sulit dipahami. Jika guru menggunakan strategi pembelajaran yang menarik minat siswa, siswa yang lamban masih tidak dapat mengikuti secara aktif.

Untuk tujuan siswa SDN 7 Wanarejan, metode pengamatan secara langsung digunakan, angket disebarluaskan dan wawancara dilakukan dengan guru wali kelas dan siswa di ketiga SDN tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat mandiri dalam menyelesaikan tugas guru, sebagian lain merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas sehingga memilih untuk tetap diam dan menunggu untuk diajari oleh teman sebaya mereka. Guru juga telah menggunakan strategi pembelajaran teman sebaya untuk memastikan bahwa siswa yang sudah berhasil dapat membantu temannya.

Penelitian ini menggunakan suatu metode pendekatan secara Deskriptif Kualitatif. Di mana penelitian deskriptif dapat diartikan mengumpulkan data atau sumber- sumber yang didasarkan pada beberapa faktor yang memang mendukung pada objek penelitian, lalu melakukan analisa pada beberapa faktor tersebut yang bertujuan untuk mencari peranannya hingga ditemukan suatu hasil yang valid. Penelitian kualitatif didasarkan pada pengumpulan informasi subjektif orang seperti makna, pengalaman, dan deskripsi dalam subjek untuk mengembangkan teori.

Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengakui bahwa evolusi fenomena yang sedang diselidiki dapat mengarah pada redefinisi. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menggambarkan tidak hanya fakta, tetapi juga memahaminya melalui analisis data yang komprehensif dan beragam serta selalu menunjukkan karakter yang kreatif dan dinamis. Penelitian kualitatif mempelajari konteks struktural dan situasional, mencoba mengidentifikasi sifat dasar realitas, sistem hubungannya dan struktur dinamisnya. Dengan menelaah dokumen dari penelitian sebelumnya maupun sumber lainnya, peneliti biasanya dapat memperoleh lebih banyak data. Hal tersebut merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk observasi, studi kasus memiliki kesempatan unik untuk memperoleh informasi dalam kasus lain yang tidak tercapai dan dapat mempengaruhi hasil. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang memiliki hubungan dengan berbagai macam ide, pendapat, persepsi, hingga kepercayaan dari sumber yang pada dasarnya akan dilakukan penelitian dan seluruhnya tidak bisa di ukur dengan angka. Apabila dapat diukur dengan angka, maka penelitian ini tidak bisa dinamakan dengan penelitian kualitatif, melainkan penelitian kuantitatif.

Pada penelitian ini, menggunakan suatu teori yang cenderung tidak memaksa peneliti untuk mendapatkan suatu gambaran seutuhnya tentang suatu hal yang berdasarkan pada pandangan manusia yang telah diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang di mana peneliti mengumpulkan beberapa sumber literatur yang memang dinilai dapat dipertanggungjawabkan tingkat keabsahannya. Literatur-literatur yang didapatkan oleh penulis kemudian dijadikan referensi sumber penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap beberapa sumber literatur-literatur yang dijadikan referensi oleh peneliti.

Data yang akan penulis dapatkan adalah berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah temuan deskriptif dan konseptual yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, atau observasi. Menganalisis data kualitatif memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ide dan menjelaskan lebih lanjut hasil kuantitatif. Sementara pengumpulan data kuantitatif menggunakan pengambilan data numerik (apa, di mana, kapan) dan sering disajikan dengan model narasi. Analisis kualitatif menggunakan penilaian subjektif yang digunakan sebagai alat dalam menganalisis nilai atau perkembangan subjek penelitian berdasarkan informasi yang tidak dapat diukur. Analisis kualitatif kontras dengan analisis kuantitatif, yang berfokus pada angka-angka yang ditemukan dalam laporan seperti neraca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran yang Menarik dan Tidak Banyak Tugas**

Salah satu karakteristik yang ditemukan pada anak SD ialah siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang disajikan dengan menarik dan tidak memberikan banyak tugas. Mengenai hal ini memang guru perlu membuat rancangan pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Anak SD yang berumur 7-11 tahun berdasarkan perkembangan kognitif anak diketahui mampu memecahkan permasalahan secara logis, khususnya sudah mulai bisa melakukan perhitungan matematika, namun tidak bisa berpikir secara abstrak maupun menyusun hipotesis (Agustyaningrum et al., 2022). Akibatnya, siswa merasa kesulitan ketika menerjemahkan soal cerita matematika. Karakteristik inilah yang perlu dipahami oleh guru dimana siswa sulit untuk membayangkan sesuatu yang tidak dipahaminya. Ketika pembelajaran dilakukan tidak menarik, dan guru memberikan banyak tugas yang tidak dipahami maka siswa akan cenderung memiliki minat yang rendah untuk menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya proses pembelajaran tidak berlangsung baik dan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Untuk itu, guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan siswa untuk mendorong pengalaman langsung dan melibatkan partisipasi siswa untuk memecahkan masalah. Anak-anak dapat diperkenalkan dengan objek fisik yang nyata dengan alat dan media belajar sehingga proses pembelajaran lebih menarik. Karakteristik anak di bangku SD memang siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan penalaran akibat tidak terdapat objek nyata di depannya (Agustyaningrum et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bisa didesain dengan lebih menarik dan menghadirkan terlebih dahulu media yang berbentuk fisik kemudian guru dapat menarasikan objek yang digunakan sebagai suatu soal cerita. Metode ini cukup efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita dimana siswa bisa membayangkan metode pemecahan masalah dengan media nyata sebagai pendekatan agar siswa dapat menyusun prosedur penyelesaian soal cerita matematika dan menyusun model matematika yang tepat pada soal berbentuk narasi.

Siswa yang duduk di sekolah dasar juga memiliki karakteristik senang bermain karena masih tergolong dalam usia kanak-kanak (Agustyaningrum et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang tepat digunakan untuk menarik perhatian siswa ialah dengan pembelajaran yang didesain dalam bentuk permainan. Masrukah et al. (2020) melakukan penelitian dimana dalam pembelajaran matematika mengenai soal cerita terkait keliling dan luas bangun datar menggunakan permainan ular tangga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan media permainan ular tangga ini lebih meningkatkan antusias dan kreativitas siswa untuk mengerjakan soal cerita matematika sehingga bisa dikatakan bahwa implementasi media tersebut lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar dan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menarik oleh guru dapat meningkatkan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang diajarkan pun dapat terserap dengan baik akibat keterlibatan dan pengalaman langsung siswa dalam memecahkan masalah matematika.

## **2. Ketertarikan Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran yang Disukai sesuai Minat dan Bakat yang Dimiliki**

Beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memiliki ketertarikan dalam bidang tertentu sehingga lebih aktif mengikuti KBM yang disukainya, namun siswa yang kurang suka cenderung lebih lamban pada proses berpikir dan belum bisa mengikuti pembelajaran secara aktif. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pada permasalahan ini, guru bisa mengarahkan siswa sesuai dengan gaya belajar pada masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat dan bakat dalam menggambar, maka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang disukai oleh siswa tersebut. Misalnya untuk memecahkan masalah matematika, siswa bisa membuat model matematika menggunakan gambar yang menunjukkan jumlah dari benda ataupun barang. Dengan demikian, siswa tersebut akan lebih mudah paham dan antusias untuk mengikuti pembelajaran karena memang memiliki ketertarikan di bidang gambar. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat di bidang menggambar tersebut bisa saja kurang tertarik untuk melihat soal berbentuk narasi atau cerita sehingga agar siswa tersebut tetap dapat menyelesaikan soal dengan baik maka guru bisa mengarahkan siswa untuk menerjemahkan masalah dalam narasi soal kemudian membuat model matematika bergambar sesuai minat dan bakat yang dikuasai.

Fahmi et al. (2017) menyebutkan bahwa keterampilan menggambar matematika sebagai komunikasi matematis ini bisa membuat siswa lebih bisa memahami dan menginterpretasikan konsep matematika. Siswa yang lebih tidak menyukai soal berbentuk tulisan bisa menyajikannya secara visual sehingga pembelajaran lebih tepat dan variatif.



Guru bisa memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mengekspresikan gaya belajar masing-masing yang paling nyaman digunakan karena karakteristik siswa satu dengan lainnya tidaklah sama.

Sementara itu, apabila peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang menyukai tulisan karena memiliki kemampuan literasi yang tinggi cenderung memiliki pemahaman akan soal cerita (Komalasari & Wihaskoro, 2017). Alhasil siswa tersebut mampu menginterpretasikan dengan baik narasi dalam soal cerita. Apabila siswa memiliki karakteristik seperti ini, maka siswa tersebut biasanya lebih aktif di kelas karena bisa mengerjakan soal dengan baik. Berbagai karakteristik semacam inilah yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mengatasi berbagai kesulitan dan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran.

### **3. Ketidakaktifan Siswa dan Kesulitan Siswa Mengerjakan Soal Matematika**

Dari keadaan yang didapatkan di lapangan, permasalahan utama yang ditemukan dalam pembelajaran matematika ialah mengenai kesulitan dalam pengerjaan soal cerita matematika. Soal cerita matematika ini ialah soal evaluasi dalam mata pelajaran matematika dimana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Agar bisa memecahkan soal cerita matematika tentu tidak segampang menyelesaikan soal yang telah berbentuk bilangan matematika. Untuk itu, padasiswa yang duduk di SD ini perlu kesabaran ekstra untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan menalar untuk memahami soal cerita membentuk model hitungan matematika (Komalasari & Wihaskoro, 2017). Dalam hal ini, kemampuan literasi peserta didik juga harus ditingkatkan agar siswa bisa memahami soal cerita.

Tahapan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita matematika ialah (1) memahami permasalahan yang ada dalam soal cerita matematika, (2) membentuk rancangan penyelesaian masalah dengan menunjukkan apa saja poin-poin penting yang diketahui, apa yang menjadi pertanyaan, dan strategi/cara untuk menuntaskan pertanyaan tersebut, (3) melaksanakan pemecahan masalah dengan perhitungan matematika sesuai langkah-langkah sistematis, (4) mengecek solusi dan jawaban yang sudah didapatkan (Komalasari & Wihaskoro, 2017). Dari langkah-langkah tersebut, maka peserta didik di tahap awal harus mempunyai kemampuan literasi sehingga siswa mampu menginterpretasikan persoalan yang dinarasikan dalam soal cerita secara tersirat. Siswa yang kesulitan membaca, tentu akan lebih susah untuk memecahkan masalah dalam soal karena kesulitan menangkap informasi dari soal cerita. Oleh karena itu, siswa harus mempunyai kemampuan literat sehingga bisa memahami soal dengan baik kemudian melakukan perhitungan sesuai dengan konsep matematika.

Selanjutnya, terkait karakteristik ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat dari siswa yang terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru, namun sebagian siswa yang lain cenderung diam apabila tidak memahami tugas tersebut dan menunggu penjelasan dari guru ataupun diajari oleh teman yang lain. Siswa SD memang cenderung sangat menyukai interaksi dengan teman dibanding dengan guru. Dalam hal ini, siswa sering terlihat pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas terutama ketika tidak memahami soal yang diberikan. Untuk itu, guru harus bisa menciptakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Salah satunya dengan metode pengajaran teman sebaya.

Kesulitan mengerjakan soal matematika ini paling besar ditemui pada tahap melakukan prosedur matematika dimana langkah-langkah matematika yang digunakan kurang lengkap, kekeliruan dalam menyusun model matematika, dan kesulitan dalam menerjemahkan masalah pada model matematika, kesalahan berhitung, dan kesulitan dalam memahami masalah (Aliah & Bernard, 2020). Untuk itulah, siswa dapat menggunakan metode belajar

yang sesuai dengan karakteristik siswa yakni seperti senang bekerja dalam kelompok sehingga siswa yang pasif dan memilih diam ketika tidak memahami soal cerita matematika dapat dibantu dengan teman sebaya yang sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri. Dengan penjelasan dari teman sebaya yang menggunakan bahasa yang sederhana, siswa yang belum paham menjadi lebih paham dibandingkan penjelasan guru yang terkadang dirasa lebih tinggi. Dengan demikian, siswa yang pasif dapat terbantu untuk memahami soal dan memecahkan soal cerita matematika dengan baik. Apabila siswa sudah paham dengan konsep dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, maka siswa tersebut tidak akan ragu dan lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pun lebih meningkat.

Metode pembelajaran semacam ini sesuai dengan Agustyaningrum, Pradanti and Yuliana (2022) dimana pada bangku sekolah dasar berdasarkan teori perkembangan kognitif, siswa sangat menyukai interaksi dengan teman maupun pendidik untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, guru memegang kunci penting agar pada proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran terutama dengan bertanya kepada teman apabila kesulitan sehingga siswa lebih leluasa berinteraksi dengan lingkungan belajar. Pada konsep pembelajaran ini, digunakan untuk mengatasi kesulitan mengerjakan soal matematika pada siswa di kelas rendah sekolah dasar.

Hayati et al., (2018) juga menyatakan bahwa kegiatan diskusi yang dilakukan sebagai strategi pembelajaran tutor sebaya ini terbukti bisa meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan komunikasi dan keefektifan ini dapat ditunjukkan dari prestasi belajar siswa yang lebih meningkat khususnya pada materi bangun datar yang diujikan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut bisa dikatakan bahwa model pembelajaran teman sebaya ini bisa diimplementasikan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik pasif dan pendiam di kelas sehingga lebih bisa memahami materi dengan bertanya kepada teman apabila kurang nyaman untuk menyampaikan kesulitannya kepada guru di dalam forum bersama.

## **KESIMPULAN**

Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengatasi kesulitan menyelesaikan soal cerita, guru harus memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Pada siswa sekolah dasar, cenderung memiliki karakteristik senang bermain dan menyukai pembelajaran yang menarik dan tidak banyak tugas. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut guru bisa menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik seperti dengan pembelajaran menggunakan media belajar yang menarik, strategi penyelesaian soal sesuai minat dan bakat, ataupun pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Dengan strategi pembelajaran yang tepat maka siswa dapat memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk kedepannya, guru diharapkan bisa meningkatkan keaktifan seluruh siswa agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dengan strategi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Untuk kajian kedepannya, diharapkan dapat mengulas bagaimana strategi belajar yang cocok pada karakteristik siswa pada masing-masing tingkatan level berdasarkan umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/1440/924>
- Aliah, S. N., & Bernard, M. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah berbentuk cerita pada materi segitiga dan segiempat. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 111–118. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/SJME/article/view/9325/5847>
- Badarudin. (2020). *Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Purwokerto: UMP Pers.
- Fahmi, A. N., Karlimah, & Giyartini, R. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Dalam Mengenal Dan Menggambar Jenis-Jenis Sudut. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 120–129. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7180/8037>
- Hayati, Y. L. S., Djatmika, E. T., & As'ari, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(8), 1056–1058. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i8.11463>
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2017). Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding SEMNAS PGSD*, 1–12. <http://repository.upy.ac.id/1804/2/13.MahildaDeaKomalasari1%29%2CAhmadMabruriWihaskoro2%29.pdf>
- Masrukah, M., Nahrowi, M., & Anis, M. B. (2020). Efektifitas Media Permainan Ular Tangga Bermotif Bangun Datar Pada Pembelajaran Matematika. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah* ..., 3(1), 10–17. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/4526>
- Mutia. (2021). Characteristics of Children Age of Basic Education. *Fitrah*, 3(1), 88–100. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/download/1330/658>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/496>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.61B>